

ARUDH, PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PEMBUMIANNYA

Abdul Muis

Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal

muismadina@yahoo.co.id

Abstract

Arudh is a branch of Arabic language science by which the truth or falsity of a poem can be known. Arudh as a science is less noticed by scholars in the North Sumatra region. This research is a literature review research that collects data with documentation studies from both primary and secondary sources with deductive and inductive data analysis. The results of this study are that arudh is a science of Arabic literature but is not as popular as the science of balaghah. The science of arudh is less in demand and less noticed in the treasures of Islamic boarding schools. However, in its development there are several solutions that can be put forward to ground the science of arudh, including: getting used to shalawat and prayers, poetry in the book of lessons, making marches and also making qasidah and songs.

Keywords: *Arudh, Problematics, Grounding*

Abstrak

Arudh merupakan satu cabang ilmu pengetahuan bahasa Arab yang dengannya diketahui benar atau salahnya sebuah syair. Arudh sebagai ilmu kurang diperhatikan oleh para ulama di wilayah Sumatra Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka yang mengumpulkan data dengan studi dokumentasi baik dari sumber primer maupun sumber sekunder dengan analisis data deduktif dan induktif. Hasil penelitian ini adalah arudh merupakan ilmu sastra arab namun tidak sepopuler ilmu balaghah. Ilmu arudh kurang diminati dan kurang diperhatikan dalam khazanah di pesantren. Namun, dalam perkembangannya terdapat beberapa Solusi yang dapat dikemukakan untuk membumikan ilmu arudh tersebut, antara lain: membiasakan shalawat dan doa, syair di kitab Pelajaran, membuat mars dan juga membuat qasidah serta lagu.

Kata kunci: Arudh, Problematika, Pembumian

PENDAHULUAN

Sekitar dua bulan yang lalu sebuah buku tentang ulama Mandailing diluncurkan. Judulnya: Biografi Ulama di Bumi Gordang Sambilan. Buku setebal 495 halaman ini berisi 79 (tujuh puluh sembilan) ulama yang berkisah di Mandailing dari rentang tahun 1709 (tahun kelahiran Syaikh Abdul Fattah Piliang) sampai 2022 (tahun wafatnya Syaikh Ali Amri Lubis). (Tohari, 1986) Bagi Penulis, yang paling menarik adalah tabel yang ada

pada halaman-halaman awal buku. Tabel ini berisi nama-nama ulama yang 79 tersebut beserta bidang keilmuannya masing-masing. Fikih merupakan bidang keilmuan yang paling banyak dikuasai. Diikuti dengan tasawuf dan tarekat.

Ini menunjukkan bahwa ilmu Arudh bukanlah ilmu yang ‘dianggap perlu’ oleh beliau-beliau tersebut, meskipun hipotesa ini masih butuh penelitian lebih lanjut dan *debatable*. Sebuah kesimpulan yang dapat diterima, apa lagi bagi ulama yang hidupnya pada masa-masa pra kemerdekaan, yang keseharian dakwahnya berkecimpung di tengah masyarakat, bukan di lembaga pendidikan formal seumpama pondok pesantren. Namun bagi beliau-beliau yang hidup di alam kemerdekaan, yang berkecimpung di lembaga pendidikan formal pesantren, apalagi sebagai penentu kebijakan, membuat hipotesa tadi lebih dapat dipertanggungjawabkan.

METODE PENELITIAN

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif. Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, (Moleong, 2016) yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately*; (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number*; (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation*; (d) *The analysis is inductive*; (e) *The meaning is the main point*.

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku dan literatur yang membahas tentang arudh dan perkembangannya. (Mertens, 2009) Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. (Mahmud & Linda, 2021) Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut (Muhadjir, 1998) adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

HASIL DAN DISKUSI

Definisi Arudh

Ilmu Arudh adalah satu cabang ilmu pengetahuan bahasa Arab yang dengannya diketahui benar atau salahnya sebuah syair Pengarang lain mendefenisikannya sebagai berikut :

هو علم باصول يعرف بها صحيح اوزان الشعر و فاسدها وما يعترتها من الزحافات و العلل

Artinya : *Arudh ialah suatu ilmu yang mempunyai aturan-aturan untuk mengetahui tentang kebenaran, kerusakan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada wazan syair arab, baik perubahan tersebut berupa zihap atau 'illat*

Ilmu arudh merupakan salah satu dari ilmu bahasa arab yang 13, suatu hal yang jarang diketahui. Sebagian besar dari kita mengetahui bahwa ilmu bahasa Arab itu hanya *nahwu, sharaf* dan *balaghah* saja.(Salsabila & Selviana, n.d.) Padahal *nahwu, sharaf* hanyalah tingkat terendah dari pengetahuan ilmu bahasa Arab, diikuti *balaghoh* dan - mungkin kita akan terkejut- puncak paling tinggi dari pengetahuan bahasa Arab itu justru adalah ilmu Arudh.(Abdul, 2023) Karena itu, memahami ilmu Arudh mesti didahului dengan menguasai ilmu *nahwu, sharaf* dan *balaghah*.

Mengingat begitu banyaknya materi pelajaran yang berkaitan dengan syair, sesungguhnya membuat ilmu Arudh ini menjadi sangat penting untuk difahami santri. Materi syair dengan mudah dapat ditemukan pada kitab-kitab *matn*, yang menjadi kitab patokan paling mendasar bagi satu ilmu. Sekedar menyebutkan contoh, *matn Alfyyah, matn Al Jauhar al Maknun* dan *matn Al Sullam* adalah kitab-kitab dasar bagi ilmu *Nahwu, Balaghah* dan *Mantiq*. Bahkan ada pelajaran yang kitab pegangannya melulu *matn* berupa syair saja, seperti kitab *Thal'atu al Anwar* pada pelajaran *Musthalah al Hadits*

Pembelajaran Arudh

Untuk mencapai pemahaman santri terhadap ilmu arudh tentu dibutuhkan kiat-kiat khusus, sehingga membuat Arudh lebih mudah dimengerti. Tapi kondisi di lapangan justru menunjukkan sebaliknya. Ilmu Arudh tidak dipelajari secara serius, tidak pernah menjadi ilmu favorit dan tidak pernah dijadikan sebagai mata pelajaran utama. Jadi ada beberapa macam problematika yang menimpa ilmu ini. Hal ini bisa dibuktikan dengan fakta-fakta sebagai berikut:

- a. Tidak diajarkan pada semua pesantren

Di wilayah Kabupaten Mandailing Natal umpamanya, sebagai daerah dengan jumlah santri dan pesantren terbanyak di Provinsi Sumatera Utara, akan kita temui bahwa bidang studi Arudh ini tidak dipelajari pada sebagian besar pesantren.(Aziz et al., 2022) Tercatat hanya 2 (dua) pesantren yang mengajarkan *fak* ini, yakni pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan Darul Ulum, Muaramais Jambur. (Adib, 2021a) Sama-sama diajarkan di kelas lima, dengan kitab pegangan yang sama *Matn al Kafi* karya Ahmad ibn Syuaib al Qana'I dengan *syarah Al Mukhtashoer As Syafi*, buah karya Syekh Ahmad Damanhuri.(Aliyah, 2018)

Di pesantren lain, seperti Darul Ikhlas, Dalan Lidang, Pesantren Roihanul Jannah, Maga dan Abinnur Al Islami, Mompang, sekedar menyebutkan 3 pesantren besar lainnya, sama sekali tidak mengajarkan ilmu ini, sejak dari awal berdiri. Alasannya agak seragam : tidak ada sumber daya yang dianggap cakap untuk ini. Dan ada juga alasan yang sangat menyesakkan: bukan ilmu yang diperlukan.

- b. Hanya 1 tahun

Ada beberapa cara untuk melihat apakah satu mata pelajaran itu diperlakukan sebagai mata pelajaran utama atau tidak. Sebagiannya dengan melihat berapa kali satu *fak* diajarkan satu minggu, dan juga berapa tahun/kelas ia diajarkan. Semakin

sering diajarkan maka berarti dianggap semakin pentinglah ilmu itu. Kalau ia diajarkan pada tingkat kelas yang berbeda-beda, maka semakin dianggap urgenlah ilmu itu. (Ali & Faisol, 2023)

Sebagian besar pesantren hanya memperlakukan *nahwu* dan *sharaf* sebagai ilmu alat utama. Arudh sama sekali dikesampingkan dalam hal ini. Faktanya adalah : nahwu dan sharaf diajarkan sangat sering dan dengan frekwensi yang banyak. Nahwu diajarkan sejak kelas 1 sampai kelas terakhir (kelas tujuh). Berarti selama tujuh tahun dan dengan variasi kitab pegangan yang berbeda-beda. Setiap minggu diajarkan selama 2 atau 3 kali. Hal yang agak sama, sharaf, juga 2 kali seminggu selama lima tahun !

Arudh ? Mata pelajaran ini hanya diajarkan sekali seminggu. Hanya di kelas lima. Dengan kenyataan kuantitas jam pelajaran yang dialokasikan untuk ini jauh lebih sedikit dari ilmu alat yang lain tersebut, jelas membuat ilmu ini tidak populer di kalangan santri.

c. Tidak dengan metode : *Irongoman* (keroyokan)

Perhatian guru terhadap ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* jauh lebih besar. Untuk mengetes sekaligus meningkatkan kemampuan santri terhadap ilmu nahwu umpamanya, (Suhemi, 2023) ketika menemukan seumpama kalimat انشدت مريم (Maryam bernyanyi) sering kali guru bertanya:

- مریم apa kalimat-nya ? dijawab : *Ism*
- Isim apa ? - *Ism 'alam*
 - Mengapa tidak pakai *tanwin* ? – *Ism alladzi la yansharifu*
 - Apa illatnya ? – *Alamiyah dan ajamiyah*
 - Apa *i'rob*-nya ? – *Fa'il*
 - Apa tanda *i'rob*-nya ? – *Dhammah*
- ...dan begitu seterusnya

Dan dengan alasan yang sama, untuk ilmu sharaf, pada contoh kalimat انشدت مريم di atas, seorang guru akan bertanya :

- انشدت fill apa ? – *Madhi*
- Bab apa ? - *If'al*
- Apa bentuk *mujarrod*-nya ? نشدت
- Apa tambahannya ?- Huruf hamzah di awal
- Apa *bina*-nya ? – *Muta'addhi*

Biasanya diakhiri dengan perintah : *tasrifkan* !

Maka santri-santri akan bersama-sama *mentasrifkannya*, dan terdengarlah :

انشد انشدا انشدوا انشدت انشدتا انشدن انشدت انشدتما انشدتم
انشدت انشدتما انشدتن انشدت انشدنا

Terkadang dengan menyuruh santri *mentasrifkannya* dalam bentuk *majhul*, dan dipindahkan ke bentuk *mudhari'* juga.

Guru yang melemparkan pertanyaan seperti ini bukan hanya dilakukan oleh seorang guru *nahwu* ketika mengajarkan *nahwu*, juga bukan seorang guru

sharaf ketika menerangkan *sharaf*, tetapi dilakukan oleh semua guru, meskipun ia mengajarkan fikih atau tauhid atau ushul fikih atau yang lainnya. Metode seperti ini disebut metode *irongoman* (keroyokan). (Fuadi, 2023)

Hal yang sama tidak pernah dilakukan terhadap ilmu arudh. Meskipun ketika di tengah pelajaran ada syair, yang pasti berbasis ilmu Arudh, maka sang guru tidak akan bertanya : apa *wazan*-nya, apa *bahar*-nya, apa *arudh*-nya, apa *dharab*-nya ?

d. Tidak *dimusabaqohkan*

Sebagai ajang untuk menilai kemampuan seorang santri dalam penguasaan kitab kuning mulai dari tingkat pesantren sampai nasional diadakan lomba membaca kitab. Lomba ini diistilahkan dengan *musabaqoh qiroatil kutub* (MQK). Musabaqoh ini diperlombakan dalam 3 tingkat : *ula*, *wustho* dan '*ulya* (dasar, menengah dan tinggi). Bidang studi yang diperlombakan mencakup ilmu-ilmu yang dianggap utama : fiqh, tauhid, nahwu, sharaf, balaghoh, tarikh dan beberapa yang lain. Tapi tidak ilmu arudh. Sepanjang sejarah penyelenggaraan MQK ini, ilmu arudh sama sekali belum pernah diperlombakan. Kondisi ini juga bisa dijadikan sebagai asumsi bahwa ilmu ini tidaklah 'dianggap'.

Untuk ilmu-ilmu yang *dimusabaqohkan* tersebut, santri akan berusaha menguasainya. Dikursuskan, dilatih, dibimbing intensif oleh guru-guru yang kompeten. Ditambah dengan iming-iming diikutsertakan ke tingkat yang lebih tinggi, ke luar daerah dan memperoleh piala serta hadiah menjadi stimulus lain untuk memacu santri mengerti dan menguasai ilmu yang *dimusabaqohkan* ini.

Tapi arudh, sekali lagi tidak. Dan dengan tidak *dimusabaqohkannya* ilmu arudh, maka pengelola kurikulum di pesantren tidak berupaya menekankan pemahaman santri terhadap ilmu ini. (Alawi et al., 2019) Hal yang sama sekali berbeda dengan ilmu-ilmu yang *dimusabaqohkan* tadi.

e. Referensi dan contoh yang minim

Mari kita bertanya kepada santri kelas kelas menengah : kitab nahwu apa yang pernah dibacanya. Jawabannya : *Al Jurmiyyah, Mukhtashor, Kawakib, Khudury*. Tanyakan juga kitab fikih apa yang pernah dipelajarinya : *Durus al Fiqh, Matan al Goyah, Fath al Majid, Bajury*... Sekarang mari kita tanya. Arudh ? Hampir bisa dipastikan jawabannya hanya *Mukhtashor as Syafi*. Hanya satu. Tidak ada sampai dua. Dalam pengumpulan bahan terhadap tulisan ini, seorang guru yang memegang ilmu ini ditanya apa buku referensinya. Jawabannya sama : *Mukhtashor as Syafi*. Beliau ini tidak pernah mendengar kitab seperti *Al Wirdu as Syafi, Al-Irsyadu al-Syafi*, atau *Taqrirat al Manzumati*.

Karena referensinya hanya satu kitab, otomatis contoh syair yang diberikan juga hanya yang terdapat pada kitab tersebut. Tidak pernah ada misal lain. Apalagi yang berbentuk bait lengkap atau sholawat dan apalagi qasidah atau lagu

Membumikan Arudh

Kondisi yang diharapkan untuk mengembangkan arudh:

a. Diajarkan dua tahun

Kalau perlakuan terhadap ilmu arudh dibuat seperti perlakuan terhadap ilmu utama yang lain, kami yakin perhatian dan pemahaman santri akan meningkat. Umpamanya dengan mengajarkannya minimal selama dua tahun. Dengan mempelajari ilmu ini selama dua tahun, maka, meskipun hanya mempelajari kitab *Al Mukhtashor as Syafi*, kitab ini bisa ditamatkan, pembelajaran tentang *taf'ilah*, *zihaf* dan *ilal* dapat diperdalam dengan tabel-tabel. Santri juga akan sempat mengenal seluruh *bahr* yang 16, bahkan sampai kepada pengenalan ilmu *qawafi* sebagai bagian tidak terpisahkan dari ilmu arudh. Kelas yang paling pas untuk ini memang kelas lima dan enam. (Adib, 2021b)

b. Metode *irongoman* (keroyokan)

Marilah, para ustad, dengan mata pelajaran apapun untuk mengeroyok ilmu ini. Cobalah, ketika bertemu dengan syair, dalam pelajaran apapun, sang guru bertanya : *bahar* apakah syair ini ? apa *wazan*-nya, apa *arud*-nya apa *dhorob*-nya ? Hal ini akan menggugah minat santri untuk mengetahui dan mendalami ilmu ini. Materi untuk mengeroyok ilmu ini tersebar pada banyak kitab pegangan, sebagian akan dijelaskan di bawah.

c. *Dimusabaqohkan*

Meskipun pada tingkat provinsi dan nasional ilmu arudh ini tidak/belum dimusabaqohkan, tetapi pada tingkat pesantren hal ini bisa saja dilakukan. Karena penentuan bidang ilmu yang dimusabaqohkan ditentukan oleh masing-masing pesantren secara mandiri. Dengan dipertandingkannya ilmu ini otomatis seorang santri akan berusaha memahaminya. Pada musyawarah mkq tingkat kabupaten, hal ini bisa diusulkan. Meskipun pada awalnya sekedar eksebisi, tentu pada tahun-tahun berikutnya akan diperlombakan secara resmi. Dengan dipertandingkannya secara resmi di MQK, maka pesantren yang belum mengajarkan ilmu ini akan memasukkannya ke dalam kurikulum mereka.

Andaikan pada suatu waktu ilmu ini *dimusabaqohkan*, maka penentuan maqro'nya tidak akan panjang, karena materi kitab pegangan yang ringkas keterangan tapi padat mencakup.

d. Referensi dan contoh yang diperkaya

Sesungguhnya banyak buku arudh bisa diperoleh secara mudah dan murah. Semakin banyak referensi semakin banyak materi yang bisa diberikan. Bagaimana menurut buku A, bagaimana menurut kitab B. Dengan membaca beberapa buku, maka misal yang diberikan juga akan lebih banyak dan menarik. Apalagi kalau contoh ini diberikan dalam bentuk sholawat, qasidah dan lagu. (Faizin & Atisah, 2020)

Tanda mengerti ada dua: bisa menerangkan dan bisa memberi contoh. Kalau selama ini contoh yang diberikan hanya yang ada di kitab (hanya satu !), maka ke depan contoh mestilah variatif. Semakin banyak contoh, semakin baik.

Kalau dengan berbasis kitab, kesesuaian syair hanya ditimbang dengan *taf'ilah* (*wazan*) masing-masing *bahar*, maka hal ini bisa divariasikan dengan metode 'ketukan'. Metode ketukan adalah metode menimbang kesesuaian syair dengan jumlah ketukannya. Satu ketukan sama dengan satu suku kata.

Semisal *bahar thawil*, dengan *taf'ilah* :

فعولن مفاعلن فعولن مفاعلن عفولن مفاعلن عفولن مفاعلن

maka secara ketukan, *bahar* ini terdiri dari kombinasi 3 dan 4 ketukan yang terulang secara berturut-turut sebanyak 4 kali seperti gambaran berikut ini :

لن	ع	فا	م	لن	عو	ف
7	6	5	4	3	2	1

Dengan demikian, ketika kita menganalisa syair, maka syair yang *taf'ilah*nya *فعولن مفاعلن* dapat dipastikan sebagai syair *berbahar thawil*. Seperti sholawat berjudul *هو النور*

هُوَ النُّورُ يَهْدِي الْخَائِرِينَ ضِيَاؤُهُ

وَ فِي الْحَشْرِ ظِلُّ الْمُرْسَلِينَ لِوَاؤُهُ

تَلَقَّى مِنَ الْغَيْبِ الْمَجْرَدِ حِكْمَةً

بِهَا أَمْطَرْتُ فِي الْخَافِقِينَ سَمَاؤُهُ

Dan kalau kita menganalisa lagu yang jumlah ketukannya 7 berulang 4 kali dalam satu bait, dipastikan juga lagu itu *berbahar thawil*, seperti lagu *Menempuh Hidup* di bawah ini :

Menempuh Hidup (El Surayya)

Se-be-lum-ma-ta-pe-jam, Se-be-lum-li-dah-ke-lu
 Hin-da-ri-per-bu-a-tan, Un-tuk-du-nia-me-lu-lu
 Di-sa-tu-ma-sa-nan-ti, Ki-ta-a-kan-per-gi
 Ting-gal-kan-du-nia-i-ni, Meng-ha-dap-I-la-hi
 A-pa-yang-kan-di-ba-wa-Se-ba-gai-per-sem-ba-han
 Se-la-ma-di-du-nia, Lu-pa-me-nger-ja-kan
 Hi-dup-ha-rus-se-im-bang, Sa-ma-du-nia-a-khi-rat
 Bi-la-ke-lak-di-tim-bang, Sa-ma-ri-ngan-dan-be-rat
 Hi-dup--i-ni-pas-ti, ke-lak-a-kan--ber-a-khir
 Ha-rus--ha-ti--ha-ti--Ja-ngan-ter-ge-lin-cir
 Se-la-gi-a-da-wak-tu, Pin-tu-ma-sih-ter-bu-ka

Ke-jar-lah-du-nia-i-tu, A-khi-rat-ja-ngan-lu-pa

Atau juga sebagian bait pada lagu dangdut lawas berjudul: Jangan Tinggalkan Aku -dalam tulisan ini, lagu ini diilustrasikan didendangkan seorang istri untuk suaminya:

Jangan Tinggalkan Daku (Imam S. Arifin)

Ja-ngan-ting-gal-kan-a-ku, Ku-mo-hon-ke-pa-da-mu

Tak-sang-gup-di-ri-i-ni, hi-dup-tan-pa-di-ri-mu

Dst...

Kemudian dibalas sang suami dengan lagu dangdut lain berjudul: Tiada Kata Berpisah:

Tiada Kata Berpisah (Imam S. Arifin)

Tia-da-ka-ta-ber-pi-sah, An-ta-ra-kau-dan-a-ku

Ja-ngan-per-nah-ter-u-cap, Da-ri-mu-lut-mu-ka-sih

Dst...

e. *Asbab as Syi'ir*

Kalau dalam bidang '*Ulum al Qur'an*' dikenal *asbab an nuzul*, sebagai latar belakang turunnya ayat wahyu tertentu dan di '*ulum al hadits*' dikenal *asbab al wurud* sebagai latar belakang timbulnya hadits Nabi, maka sebagian syair juga mempunyai latar kronologis dan sebab timbulnya. Hal ini saya namakan *asbab as syi'ri*. (Damanhuri, 2005) Ketika mengajarkan satu bait syair sebagai contoh dari *bahr* tertentu di arudh, alangkah baiknya juga sekaligus dengan menerangkan *asbab as syi'ri*-nya, hal tersebut tentu menambah populernya arudh sekaligus memperluas wawasan dan pengetahuan santri. Untuk mengetahui *asbab as syi'ri* ini, dapat dengan membaca beberapa kitab *syarh*, seperti *Al Mukhtashor as Syafi*, atau *hasyiyahnya Al Irsyad as Syafi* atau referensi lain.

Demikianlah, umpamanya ketika mempelajari bahar *Madid*, yang salah satu contoh baitnya berbunyi :

يا لبكر انشروا لي كليبا يا لبكر اين اين الفرارو

Artinya : "Wahai Banu Bakar, hidupkan kembali Kulaib. Wahai Banu Bakar, kemana kamu lari ?"

Maka, untuk menarik minat dan lebih menjelaskan, perlu disampaikan bahwa syair tersebut diucapkan oleh saudara Kulaib ibn Rabi'ah bernama Muhalhil, sebagai ancaman dan menuntut balas atas kematian saudaranya (Kulaib) karena dibunuh oleh 'Amr ibn Jassas ibn Murras dari Banu Bakr. Ancaman ini merupakan peristiwa yang tak bisa dipisahkan dari rangkaian bentrok saling rampok saling serang yang terjadi antara kedua kabilah, yang terkenal dengan perang Basus, yang berlangsung selama 40 tahun. (Suhemi, 2023)

Sedangkan kondisi yang sudah ada yang bisa mendukung mempopulerkan dan membumikan ilmu arudh ini diantaranya:

a. Syair di kitab pelajaran

Ilmu arudh berkaitan dengan syair. Syair berkaitan dengan arudh. Dan keberadaan syair dengan mudah ditemukan di berbagai macam kitab pegangan pesantren. Ada yang sekedar diselipkan sebagai contoh, seperti syair-syair pada kitab *at Ta'lim al Muta'allim (Imam az Zarnuji)*, ada yang menjadi bahan dasar (*matn*) seperti *Rohabiyah, Sullam* dan *Alfiyyah*. Bahkan ada yang menjadi bahan utama seperti *Thal'at al Anwar* sebagai pegangan ilmu *musthalah*. Dengan banyaknya syair di berbagai kitab pegangan, sesungguhnya misal-misal untuk ilmu arudh ini ditemukan secara berlimpah.

Inilah yang menjadi materi untuk mengeroyok ilmu arudh ini, sebagaimana telah disinggung di muka. Materi terkait ini bukan melulu syair. Materi *natsarpun* dapat dikaitkan dengan arudh. Di tafsir misalnya, ada surah *Asy Syu'ara*, yang sesuai namanya berkenaan dengan celaan terhadap beberapa orang penyair yang mencela Nabi sekaligus mengucapkan kata-kata yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, meskipun pada ayat selanjutnya ada juga pengecualian terhadap beberapa penyair yang mengucapkan syair-syair yang baik.

Materi lain dapat ditemukan pada kitab pegangan balaghoh, *matn al Jauhar al Maknun*, ketika membahas kata *الاجل* yang semestinya diidhgamkan, tetapi dalam sebuah syair justru *idhgamnya* dibuka. Materi ini akan menegaskan bahwa ilmu arudh punya batasan tersendiri, sama sekali tidak tergantung kepada aturan ilmu balaghoh.

Atau yang *pure* masalah arudh dapat ditemukan pada kitab pegangan ushul fiqh, *Lathoif al Isyarat*, ketika pengarang, Abdul Hamid ibn Muhammad 'Ali Quds, panjang lebar menerangkan kaedah-kaedah arudh dan qawafi serta membahas aib syair yang terdapat pada salah satu bait. (Nur, 2019)

Materi lain, terutama berkaitan dengan contoh-contoh syair dengan mudah bisa didapatkan pada kitab *Jauhar al-Balaghoh* (Ahmad Hasyimi) atau *Al-Balaghoh al Wadihah* (Ali Al Jarim).

Dan materi paling umum yang dapat dipergunakan seorang guru untuk mengeroyok ilmu arudh ini adalah segala macam kalimat. Sebagaimana seorang guru yang akan mengeroyok nahwu atau sharaf, bila bertemu dengan kata *نصر*, *منصور ناصر* dapat menyuruh santri untuk meng-*i'rabnya* dan men-*tasrifkannya*, maka sesungguhnya kata-kata tersebut (dan semua kata bahasa Arab) dapat juga di-*i'rab* secara *arudhi*, dengan memandangnya dari segi *wahdat as shoutiyyah* : jadi kata *نصر* akan di'irab dengan : *sabab khofif* 2 kali, *ناصر* sebagai *sabab khofif* dan *watad majmu'*

b. Rutinitas sholawat dan doa

Pada beberapa pesantren, sudah menjadi tradisi dan trend memulai dan mengakhiri pelajaran dengan melantunkan sholawat. Demikian juga acara salam-salaman sehabis menunaikan sholat fardhu diiringi dengan pembacaan sholawat

puji-pujian terhadap baginda Nabi Muhammad saw. Doa *kalamun qadimun* juga menjadi doa penutup tadarusan. Semuanya merupakan syair yang pasti sesuai dengan *bahar-bahar* (timbangan/*wazan*) arudh tertentu. Sholawat dan doa-doa ini bisa diekslore untuk lebih memahami dan menyadari pentingnya arudh.

c. Mars

Untuk menanamkan rasa semangat dan cinta pesantren di hati para santri, pada beberapa pesantren digubah qasidah berupa mars dan juga hymne. Contohnya, ada Mars Musthafawiyah, yang telah ada sejak masa dulu. Namun, secara umum dan nasional, mars santri yang paling populer tentulah *Syubban al Wathon* yang dikenal juga sebagai Mars Santri, dengan lirik awal sebagai berikut :

يا للوطن يا للوطن يا للوطن

Kalau bait syair ini kita *taqti* 'bukankah mars yang sangat populer ini merupakan syair *berbahr* paling populer juga, yakni *Rojaz* yang masytur
Mari kita lihat !

يا للوطن يا للوطن يا للوطن
o // o / o / o // o / o / o // o / o /
مستفعلن مستفعلن مستفعلن

d. Qasidah dan Lagu

Tanda memahami pelajaran ada dua, sebagaimana telah diterangkan, bisa menerangkan dan mampu membuat contoh. Semakin banyak contoh akan semakin mudah memahami. Untuk lebih menarik minat santri, maka dibutuhkan contoh yang banyak dan menyenangkan. Untuk tujuan ini, maka memberi misal dengan qasidah dan lagu-lagu merupakan cara yang tepat. Banyak qasidah yang bisa diberikan. Banyak lagu bisa dibuat contoh. Qasidah dan lagu-lagu karya Ahmad Baqi (semoga Allah merahmatinya) dengan El Surayya-nya merupakan contoh yang sangat pas. Rhoma Irama dengan Soneta-nya, dan mungkin juga Odang ! Diiringi musik dari laptop plus speaker *portable*, dinyanyikan bersama-sama, sambil berdiri, dan ketika *interval* ditimbang dengan *wazan bahar*-nya.

KESIMPULAN

Arudh merupakan satu cabang ilmu pengetahuan bahasa Arab yang dengannya diketahui benar atau salahnya sebuah syair. Arudh merupakan ilmu sastra arab namun tidak sepopuler ilmu balaghah. Ilmu arudh kurang diminati dan kurang diperhatikan dalam khazanah di pesantren. Namun, dalam perkembangannya terdapat beberapa Solusi yang dapat dikemukakan untuk membumikan ilmu arudh tersebut, antara lain: membiasakan shalawat dan doa, syair di kitab Pelajaran, membuat mars dan juga membuat qasidah serta lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. (2023). Analisis Ilmu Arudh pada Syair “Qod Kafani” Karya Abdullah bin Alawi al-haddad. *FASHOHAAH : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 70–68. <https://doi.org/10.33474/fsh.v3i2.20082>
- Adib, A. (2021a). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01).
- Adib, A. (2021b). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(01), Article 01.
- Alawi, Z. M., Rohanda, R., & Mawardi, M. (2019). Arudl, Qawafi Dan Amanat Pada Bab Khashaishul Fatihah Dalam Kitab Khazinatul Asrar Karangan Syaikh Muhammad Haqqi An-Nazili. *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature*, 2(1), 113–123. <https://doi.org/10.15575/hijai.v2i1.6476>
- Ali, N., & Faisol, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Nurul Wajid Jember. *Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 02(2).
- Aliyah, A. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966>
- Aziz, A., Sebgag, S., Zuana, M. M. M., & Suryani, I. (2022). Learning Arabic Pegon for Non-Javanese Santri at Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 113–126. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19581>
- Damanhuri, A. (2005). *Al Irsyad as Syafi*. Darur Rahmah Islamiyah.
- Faizin, M. S., & Atisah, A. (2020). Analisa Ilmu Arudh dan Qawafi dalam Syair al-I'tirof Karya Abu Nawas. *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.24252/diwan.v6i1.11190>
- Fuadi, K. (2023). Aliran Romantisme Pada Syair Arab: Flow Of Romanticism On Arabic Poetry. *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1), 32–45. <https://doi.org/10.56874/ej.v4i1.1207>
- Mahmud, M., & Linda, L. (2021). Designing English Coursebook for Islamic Bilingual Boarding School Based on the Value of the Four Pillars of Nationality. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2909>
- Mertens, D. M. (2009). *Research and Evaluation in Education and Psychology_ Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Nur, M. (2019). Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru' al-Qais Tinjauan Ilm' Arudh. *Nady Al-Adab*, 16(1), 25. <https://doi.org/10.20956/jna.v16i1.6629>
- Salsabila, F. A., & Selviana, I. (n.d.). *Tokoh Sastrawan Serta Tema-Tema Syair Arab Pada Era Jahiliah*.

Suhemi, E. (2023). SERAPAN BAHASA ARAB DAN SEMANTIK DALAM SYAIR BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIMI KARYA HAMZAH FANSURI. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 3(2), 177–198.
<https://doi.org/10.22373/nahdah.v3i2.2966>

Tohari, M. S. (1986). *Ilmu Arudh dan Qawafi*. Kota Kembang.